

***SELF DISCLOSURE DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA
IAIN KENDARI***
(Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)

Sri Hadijah Arnus
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari
didasri@yahoo.com

Abstract

Increasing communications technology and information, allows someone did interpersonal communications through facebook. The research undertaken to determine the factors that pushed student of IAIN Kendari perform self-disclosure on facebook and what topics that discusse in self-disclosure. The research found that the informant wrote status in facebook because they feel relieved and not feel embarrassed devote their feelings than face to face communication. Facebook also an event to show the existence of themselves to their friends, because through facebook can express who themselves shown to the audience by write status about all their activities without shame. The most topics discussed in self disclosure with the unfamiliar friend of facebook is nature problem, but if discolsure conducted with close friend in facebook, then the discussed may up to stage opinions expressed or with idea involves feelings and emotions.

Key Word: Self Disclosure, Interpersonal Communication, Teeneger, Facebook

Abstrak

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang berbasis internet memungkinkan seseorang melakukan komunikasi interpersonal melalui media jejaring sosial facebook. Melihat tingkat penggunaan facebook yang cukup tinggi pada usia remaja maka dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mendorong mahasiswa IAIN Kendari melakukan *self disclosure* di facebook dan topik-topik apa saja yang dibicarakan pada saat melakukan *self disclosure* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong informan menuliskan status di facebook karena mereka merasa lebih lega dan tidak merasa malu mencurahkan perasaan mereka dibandingkan dengan cara *face to face*. *Facebook* juga sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi diri kepada teman-teman mereka, karena lewat *facebook* mereka dapat mengekspresikan siapa diri mereka kepada khalayak luas dengan cara menuliskan status tentang semua aktivitas mereka, maupun kelebihan-kelebihan yang ada pada

mereka tanpa merasa malu. Sebagian besar topik-topik yang paling sering dibicarakan pada saat melakukan *self disclosure* dengan teman-teman *facebook* yang tidak dekat adalah hal-hal yang sifatnya basa-basi, akan tetapi apabila *self disclosure* dilakukan dengan teman *facebook* yang memiliki hubungan yang akrab, maka topik-topik yang dibicarakan dapat sampai kepada tahap menyatakan pendapat atau gagasan dengan melibatkan perasaan dan emosi.

Kata Kunci: Self disclosure, Komunikasi Interpersonal, Remaja, Facebook.

Pendahuluan

Sebagai bagian dari masyarakat komunikasi merupakan hal yang tidak dapat kita hindarkan. Kita berinteraksi dengan orang lain dengan berkomunikasi, salah satu bentuk komunikasi yang sering kita lakukan dalam proses interaksi tersebut adalah komunikasi interpersonal. Salah satu kunci utama kesuksesan dari komunikasi interpersonal adalah *self disclosure*, yang merupakan proses penyingkapan diri seseorang tentang informasi-informasi yang menyangkut dirinya kepada orang lain¹. Dikatakan sebagai kunci keberhasilan dalam komunikasi interpersonal karena, dengan *self disclosure* yang kita lakukan akan mendorong lawan komunikasi kita untuk melakukan hal yang serupa, sehingga dapat menciptakan keakraban masing-masing pihak yang berkomunikasi, hubungan yang semakin baik antara dua orang yang berkomunikasi akan mendorong terjadinya komunikasi yang efektif.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara *face to face* saja, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi, dimulai dengan menggunakan pesawat telepon, kemudian seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan adanya *konvergensi* media, kini masyarakat dapat melakukan komunikasi interpersonal tanpa harus bertatap muka dengan lawan komunikasinya, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan kita berkomunikasi dengan menggunakan media komputer. Pola komunikasi yang dilakukan dengan media berwahana komputer ini disebut dengan CMC (*computer mediated communication*), pola baru dalam komunikasi interpersonal yang berkembang akibat munculnya media baru dalam berkomunikasi (smartphone, Iphone, PDA, dll.)

Salah satu aplikasi yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi interpersonal melalui internet adalah *facebook*, yang merupakan

¹Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. USA: Pearson Education Inc.2007)

salah satu media sosial yang memiliki pengguna paling banyak dan paling populer di masyarakat, khususnya di Indonesia. Menurut data dari www.okezone.com menyebutkan bahwa penduduk Indonesia merupakan pengguna *facebook* terbesar keempat di dunia setelah Amerika Serikat, Brazil, dan India, sedangkan jumlah pemilik akun *facebook* di Indonesia berdasarkan umur menunjukkan bahwa umur 15-26 tahun merupakan kelompok umur yang paling banyak menggunakan *facebook*², sedangkan pengguna *mobile* internet, termasuk pengakses internet melalui *mobilephone* yang paling banyak adalah kelompok usia 18-27 tahun.

Menurut Devito³ terdapat 5 dimensi *self disclosure*, salah satunya menyebutkan tingkat keakraban hubungan seseorang berpengaruh terhadap *self disclosure* yang mereka lakukan, semakin akrab hubungan mereka, maka semakin dalam *self disclosure* yang seseorang lakukan, akan tetapi realitas yang terjadi saat ini, para pengguna *facebook* cenderung untuk melakukan *self disclosure* di media sosial padahal teman-teman di media sosial mereka tidak semua memiliki hubungan yang akrab satu sama lain. Seseorang cenderung untuk mengungkapkan informasi-informasi mengenai dirinya di *facebook* padahal tingkat keakraban dengan teman *facebook* mereka tidak semuanya sama, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa tipe kepribadian yang cenderung *introvert* dalam interaksinya di keidupan nyata berubah menjadi sosok pribadi yang *ekstrovert* di media sosial, mereka cenderung sulit untuk mengungkapkan informasi tentang diri mereka dalam interaksi *face to face*, tetapi sangat terbuka mengungkapkan dirinya di akun *facebook*nya, hal ini menarik bagi peneliti untuk mengetahui penyebab perilaku pengguna *facebook* tersebut, dengan cara meneliti faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa IAIN Kendari untuk melakukan *self disclosure* di media sosial dan topik apa saja yang dibicarakan mahasiswa IAIN Kendari pada saat melakukan *self disclosure* di *facebook*.

Penelitian ini mengambil subyek penelitian pada mahasiswa IAIN Kendari yang masih berada pada usia remaja yaitu 17-22 tahun, dan aktif menggunakan *facebook* dengan alasan kelompok umur pengguna *facebook* terbanyak di Indonesia adalah remaja, dan menurut Devito⁴, rentang umur yang paling banyak melakukan *self disclosure* adalah umur 17- 45 tahun. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan (April-Juni) 2015 ini, menggunakan teknik wawancara kepada informan yang ditentukan secara

²www.chandraadiputra.blogspot.com

³Iriantara, Yosol, *Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 2008), hal. 3.27

⁴*Ibid.*, hal 3.32

purposive. Banyaknya informan yang diwawancarai pada penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 15 orang yang berjenis kelamin perempuan dan 5 orang yang berjenis kelamin laki-laki. Proses pengambilan data dilakukan sampai data yang didapatkan jenuh, yaitu pada saat jawaban informan relatif sama. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kelompok umur remaja akhir dan kelompok umur remaja menengah. Informan kunci ditentukan oleh peneliti berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya kepada beberapa mahasiswa pengguna *facebook* yang aktif menuliskan status di *facebook*. Observasi awal dilakukan dengan mahasiswa IAIN Kendari yang telah berteman sebelumnya dengan peneliti di jejaring sosial *facebook*, dan menjadikannya sebagai informan bila mahasiswa tersebut termasuk dalam kriteria pada penelitian ini. Guna mengembangkan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik snowball, yaitu menanyakan kepada informan orang-orang yang memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan gabungan dari pembahasan mengenai komunikasi interpersonal, psikologi komunikasi dan pembahasan tentang perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang melahirkan media sosial dalam hal ini *facebook*.

Komunikasi antarpribadi atau dapat pula disebut komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan-pesan pribadi antara satu individu dengan individu lainnya. Sedangkan makna merupakan pesan yang dipertukarkan dalam proses komunikasi antarpribadi, dalam proses pertukaran pesan harus ada kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi⁵. *Self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Suatu bentuk pengungkapan informasi tentang diri kita kepada orang lain yang biasanya disembunyikan dan disimpan. Topik dari *Self disclosure* dapat berupa, informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai, dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan⁶ sedangkan menurut Tubbs dan Moss⁷ *self disclosure* ini dilakukan guna membiarkan otentisitas masuk ke dalam hubungan sosial kita. Selain hal tersebut, *self disclosure* juga berkaitan dengan pengembangan konsep diri seseorang dan kesehatan mentalnya. Artinya, *self disclosure* itu memang memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan pribadi yang

⁵Sendjadja. S. Djuarsa, dkk. 1994. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) hal. 41

⁶*ibid*

⁷*Ibid*

sehat sehingga kita mengemukakan diri kita sendiri terhadap orang lain. Bisa saja melalui *self disclosure* ini manusia berusaha menjaga dan mencari keseimbangan (homeostasis) dalam dirinya.

Teori yang menggambarkan tentang *self disclosure* salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham yang disebut dengan Teori “Jouhari Windows”⁸. Dalam Johari Windows diungkapkan tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri yang dibagi dalam empat kuadran. Teori ini menggambarkan ada empat bagian kepribadian dari seorang individu. Kuadran pertama menunjukkan bagian dari kepribadian kita yang diketahui oleh orang lain, kuadran kedua menunjukkan bagian dari diri kita yang tidak kita ketahui, tetapi diketahui oleh orang lain, kuadran ketiga merupakan bagian pada diri kita yang kita ketahui, akan tetapi tidak diketahui oleh orang lain, bagian ini merupakan bagian yang tersembunyi dari diri kita, sedangkan kuadran keempat biasa pula disebut dengan daerah yang tidak disadari, dimana kita dan orang lain tidak mengetahuinya. Seseorang yang melakukan *self disclosure* maka kuadran pertamanya akan membesar dari kuadran yang lain, hal ini menunjukkan semakin besarnya hal-hal yang diketahui oleh kedua belah pihak, semakin besar keterbukaan kita terhadap lawan komunikasi kita, maka akan semakin berkualitas komunikasi yang kita lakukan.

Penggunaan *facebook* sebagai media dalam melakukan *self disclosure* menggambarkan terjadinya pergeseran pola komunikasi dari *face to face* menjadi *computer mediated communications* (CMC). secara sederhana CMC dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang dengan menggunakan media komputer atau melalui komputer⁹. Menurut Rice penggunaan dalam CMC memfasilitasi pertukaran isi semantik melalui jaringan telekomunikasi, yang diproses lewat satu atau lebih komputer antar individu dan antar kelompok¹⁰. Pola komunikasi ini semakin berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan media baru komunikasi seperti *smartphone*, PDA, lain sebagainya.

Penjelasan mengenai Teori Johari Window dapat dilihat pada bagan berikut ini.

⁸Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 108

⁹Budiargo, Dian, *Berkomunikasi Ala Net Generations*,(Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2015), hal. viii

¹⁰*Ibid*

Open self (diri terbuka) 1	Blind self (diri tak diketahui) 2
Hidden self (diri tersembunyi) 3	Unknown self (diri tak diketahui) 4

Teori Johari Window

Dengan adanya pola CMC ini dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menjalankan aktivitasnya salah satunya dalam hubungan interpersonal dimana seseorang dapat berkomunikasi tanpa adanya batas ruang dan waktu dengan siapa saja yang dia inginkan, yang berada di belahan bumi manapun, dengan mudah melalui jaringan internet di laptop ataupun melalui handphone, hal tersebut didukung oleh perkembangan media jejaring sosial yang memungkinkan kita bisa berteman dengan siapa saja, dan bisa mendapatkan informasi apa saja dengan sangat cepat. Perkembangan pola CMC menimbulkan juga pergeseran terhadap pola hidup masyarakat, seperti berbelanja secara online, dan mengakses berita dan informasi tidak lagi dari media massa konvensional seperti TV dan surat kabar, tetapi dapat diakses melalui koran, maupun majalah online yang tentunya lebih cepat dalam menyajikan berita, dibandingkan media tradisional tersebut.

Media sosial atau biasa juga disebut dengan media jejaring sosial menurut Boyd dan Ellison¹¹ mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan setiap individu membuat profil umum maupun semi umum dan menampilkan pengguna lainnya yang terhubung dengan mereka yang memungkinkan mereka dapat melihat profil maupun daftar koleksi dari pengguna lain dalam satu sistem. Pendapat lain yang terkait dengan media jejaring sosial adalah suatu media online, pengguna media tersebut dapat dengan mudah berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial dan wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang

¹¹Mahendra, David. *Media Jejaring Sosial dalam Dimensi Self Disclosure*. (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal.11

paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media jejaring sosial juga disebut media online yang dapat mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif¹² Andreas Kaplan dan Michael Haenlein¹³ membuat definisi mengenai media sosial yaitu sebuah kelompok aplikasi yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang berbasis internet, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.

Secara substansial media sosial mengubah perilaku individu, masyarakat, maupun organisasi. Salah satu media sosial adalah *facebook* yang merupakan alat sosial untuk membantu orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman lama, keluarga, maupun orang-orang yang belum dikenal sebelumnya. *Facebook* sangat mudah digunakan. Di *facebook* setiap orang bisa menciptakan *web page* pribadi, kemudian menjalin relasi dengan teman-teman untuk berinteraksi dan berbagi informasi. *Facebook* merupakan jejaring sosial terbesar penggunaannya. *Facebook* memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi seperti memberi komentar, *feedback* secara terbuka dan bertukar informasi secara cepat dan tidak dibatasi oleh waktu.

Perkembangan teknologi internet dan *smartphone* berkembang seiring dengan perkembangan media sosial. Untuk mengakses media sosial tersebut dapat dengan mudah dilakukan dengan *smartphone*. Cepatnya akses informasi melalui media sosial sehingga mulai menggantikan peran media massa konvensional dalam menyebarkan informasi kepada khalayak. Hal ini tidak hanya terjadi di negara maju tetapi juga di Indonesia.

Dalam penelitian ini bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh informan difokuskan pada kegiatan menulis status di beranda *facebook*, melakukan *selfi* dan menguploadnya ke beranda *facebook*nya dan melakukan *self disclosure* di arena *chatting*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka dapat dilihat faktor-faktor yang mendorong mahasiswa IAIN Kendari melakukan *disclosure* di media sosial dan topik-topik yang dibicarakan pada saat melakukan *self disclosure* di media sosial seperti dijelaskan di bawah ini

1. Faktor-Faktor Yang Mendorong Melakukan *Self Disclosure* Di Media Sosial

Penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah, yang pertama adalah faktor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa IAIN Kendari

¹²<https://www.facebook.com/notes/wisnu-iray/pengertian-social-media-social-network-peran-serta-fungsinya/10151963078035205>

¹³<https://wibawaadiputra.wordpress.com/2013/01/27/media-sosial-jejaring-sosial-social-media-social-networ>

menggunakan media sosial dalam melakukan *self disclosure*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan guna menjawab rumusan masalah yang pertama, diketahui bahwa pada umumnya informan pada penelitian ini menggunakan *facebook* sebagai media untuk mencurahkan perasaan mereka saat itu, baik itu perasaan jengkel atau marah kepada seseorang, maupun menceritakan masalah yang mereka alami saat itu, mereka menuangkan perasaannya dengan menuliskan status di beranda akun *facebook* mereka, ataukah membicarakannya pada arena *chatting*, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa akun *facebook* memang menjadi salah satu media yang disenangi oleh remaja untuk menceritakan informasi-informasi tentang diri mereka, mencurahkan apa yang sedang mereka rasakan melalui *facebook*, merupakan bentuk dari *self disclosure* yang dilakukan di media sosial. Apabila fenomena ini dilihat dari sudut pandang ilmiah, apabila dikaitkan dengan pendapat Derlaga dan Grzelak¹⁴ bahwa salah satu fungsi *self disclosure* adalah

“(1) Ekspresi, dalam menjalani kehidupan terkadang manusia merasakan kekecewaan atau kekesalan, untuk membuang perasaan tersebut orang akan merasa senang apabila menceritakannya kepada teman yang dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini, manusia mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya. (2) Penjernihan diri, menceritakan masalah kepada orang lain, sehingga mendapatkan penjelasan dan pemahaman dari orang lain dapat menjernihkan pikiran dan dapat memandang suatu persoalan dengan lebih baik. (3) Keabsahan sosial, Tanggapan yang diberikan oleh pendengar setelah menceritakan suatu masalah, hal ini dapat menambah informasi yang bermanfaat.”

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa sebagian informan menuliskan status apabila mereka merasa marah atau jengkel terhadap seseorang, apabila dilihat dari sudut pandang ilmiah, hal ini dijelaskan oleh Devito¹⁵, bahwa fungsi *Self disclosure* salah satunya adalah kemampuan mengatasi masalah, *Self disclosure* membantu seseorang membangun kemampuan dalam mengatasi rasa bersalah, rasa malu, kebencian dan lainnya yang kerap dihadapi oleh seseorang. Dahulu pembukaan informasi tentang diri seseorang atau menceritakan keadaan perasaan seseorang sering dilakukan dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan orang yang

¹⁴ Pamuncak, Dimas, *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) hal. 27

¹⁵ Iriantara, Yosol, *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta. Universitas Terbuka, 2008) hal. 3.24

mereka anggap dekat dan dapat dipercaya, akan tetapi seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang ini dapat pula dilakukan melalui akun jejaring sosial, dimana orang-orang yang berbeda dapat memberikan *feedback* dari pesan-pesan yang kita sampaikan. Terjadi pergeseran pola komunikasi yang dilakukan oleh individu saat ini akibat dari perkembangan teknologi komunikasi.

Selain untuk mencurahkan perasaan di *facebook*, sebagai informan menulis status tentang aktivitas mereka sehari-hari, peristiwa- peristiwa yang telah mereka alami, tempat-tempat yang pernah mereka datangi, prestasi apa yang telah mereka raih dan apa saja yang mereka miliki. Selain menuliskan status dan *chatting*, kegiatan *self disclosure* di media sosial juga termasuk dalam hal mengupload foto-foto mereka di akun *facebook* mereka, yang merupakan wujud pembukaan informasi tentang diri mereka kepada orang lain meskipun bukan dalam bentuk bahasa verbal tetapi dalam bentuk pesan-pesan nonverbalnya yaitu melalui foto. Sebagai remaja hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan mengingat remaja selalu membutuhkan existensi di lingkungannya, membuka informasi tentang kegiatannya adalah suatu hal untuk memuaskan rasa ingin *exist*nya tersebut, apalagi bila hal itu berhubungan dengan prestasi dan gaya hidup, mereka cenderung egois dan narsis, yaitu adanya kecintaan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri atau ada juga yang menyebutnya bahwa narsis itu adalah percaya diri yang berlebihan¹⁶, narsis juga termasuk perilaku yang hanya mendengar pendapatnya sendiri, sulit mendengar pendapat orang lain, tidak bisa merasakan perasaan orang lain, dan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain¹⁷, sikap narsis seperti yang dijelaskan diatas dapat dilihat dari hasil wawancara terhadap informan seperti yang dikutip berikut ini .

Informan lain AC¹⁸ mengungkapkan:

“ Saya suka bikin status kalau saya lagi bahagia, seperti saya lagi liburan atau jalan-jalan di tempat yang bagus, saya lagi makan di tempat-tempat yang keren, atau kalau saya lagi memperoleh prestasi saya selalu menuliskan di facebook, karena rasanya puas kalau teman-teman iri dengan hal-hal yang sedang saya kerjakan, intinya saya ingin memamerkan apa yang saya alami saat itu, rasanya senang sekali, tapi saya menulisnya selalu merendah, tujuannya hanya untuk berbagi sama orang lain ”

¹⁶ Budiargo, Dian, *Berkomunikasi Ala Net Generations*, (Jakarta, PT. Elex Media Kompetindo, 2015) hal. 75

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, semester II, umur 17 tahun

Informan lain SK¹⁹ mengungkapkan:

“ saya puas kalau ada info baru, seperti ada berita-berita hangat yang terjadi dan saya yang paling pertama menginformasikannya lewat status saya di facebook”

Komentar lain dari AC²⁰ mengungkapkan:

“ Saya suka pasang foto di status saya trus saya komentari, biasanya kalau saya lagi bahagia, seperti saya lagi liburan atau jalan-jalan di tempat yang bagus, saya lagi makan di tempat-tempat yang keren, atau kalau saya lagi memperoleh prestasi saya selalu menuliskan di facebook, karena rasanya puas kalau teman-teman iri dengan hal-hal yang sedang saya kerjakan”

Menurut Twenge²¹ perilaku narsis tersebut dikarenakan oleh terpaan teknologi yang makin gencar, sehingga segala bentuk aktivitas mereka selalu berhubungan dengan internet.

Setelah membahas tentang tujuan para informan menggunakan *facebook*, dimana dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar informan menuliskan status di *facebook* dengan tujuan melakukan *self disclosure*, selanjutnya akan dibahas tentang faktor-faktor apa yang mendorong melakukan *self disclosure* tersebut di media jejaring sosial *facebook*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar informan melakukan *self disclosure* di media jejaring sosial *facebook* dengan alasan lebih merasa plong, atau lega apabila menceritakannya di *facebook* hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Devito²² yang mengatakan salah satu fungsi *Self disclosure* adalah Pelepasan energi, apabila kita menyimpan suatu masalah, dengan melakukan *self disclosure*, energi yang digunakan untuk menyimpan rahasia tersebut, dapat dipergunakan untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat. Selain itu *self disclosure* memungkinkan untuk menjaga kesehatan psikologis, karena dengan melakukan *self disclosure* manusia bisa terhindar dari himpitan beban psikologis. Stess atau depresi merupakan penyakit psikologis yang membutuhkan *self disclosure* untuk menyembuhkannya. Individu-individu yang kerap melakukan *self disclosure* relatif terbebas dari masalah penyakit psikologis seperti diatas.

¹⁹ Mahasiswa Fakultas Syariah, semester II, umur 17 tahun

²⁰ Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, semester II, umur 17 tahun

²¹ Budiargo, Dian, *Berkomunikasi Ala Net Generations*, hal.75

²² Iriantara, Yosol, *Komunikasi Antarpribadi*, hal.3.24

Selain merasa lega pada saat melakukan *self disclosure*, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka senang melakukan *self disclosure* lewat media jejaring sosial karena tidak merasa malu seperti kutipan wawancara dengan responden bawah ini SM²³:

“Kelebihan mencurahkan perasaan di dunia maya kalau pas lagi ada masalah, kita tidak malu karena kita tidak ketemu langsung, karena kalau bertemu langsung atau *face to face* berat berbicara langsung”

Komentar dari informan lain yaitu US²⁴ (21 Tahun) mengungkapkan bahwa: “Saya lebih nyaman cerita di *facebook* tentang masalah saya karena kalau secara langsung saya gugup atau malu tapi kalau di fb lebih berani asal kan dengan orang yang saya kenal dari dulu.”

Berdasarkan kutipan diatas apabila ditinjau dari sudut pandang teoritis, dapat dihubungkan dengan apa yang dikatakan Dian Budiargo²⁵ bahwa:

“Interaksi melalui komputer dan memberikan rasa aman atau percaya diri yang lebih besar dibandingkan dengan tatap muka sehingga rasa malu agak sedikit tereliminasi, artinya dia akan bebas mengekspresikan apa saja, baik melalui foto maupun tulisan. Mereka tidak memiliki rasa malu karena melalui aktivitas *online* secara rutin remaja mencoba memuat foto diri mereka yang paling propokativ”

Faktor lain yang ditemukan peneliti dalam wawancaranya dengan beberapa informan bahwa mereka senang untuk melakukan *self disclosure* di media jejaring sosial karena mereka senang apabila mendapatkan perhatian dari teman *facebook* mereka dari status-status yang mereka tulis seperti yang dikutip dari hasil wawancara dengan WW²⁶ di bawah ini:

“Saya suka bikin status di *facebook*, apalagi kalau ada yang ‘like’ status saya, trus kalau kita buat status kita bisa kenal lebih dekat dengan teman *facebook* kita lewat ‘coment-coment’ mereka terhadap status yang saya tulis”

23 Mahaiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, semester VI, umur 20 tahun

24 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, semester VIII, umur 21 tahun

25 Budiargo, Dian, *Berkomunikasi Ala Net Generations*, hal. 78

26 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, semester VI, umur 20 tahun

Selain untuk mendapatkan perhatian dari teman *facebook* yang merupakan sifat khas remaja yang selalu ingin menjadi fokus perhatian seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan menulis status mereka juga dapat lebih dekat dengan teman *facebook* mereka, hal ini sesuai dengan penjelasan Derlaga dan Grzelak²⁷ bahwa fungsi *self disclosure* salah satunya adalah pertama, keabsahan sosial, tanggapan yang diberikan oleh pendengar setelah menceritakan suatu masalah, hal tersebut dapat memperbanyak informasi yang berguna. Kedua, perkembangan hubungan, *Self disclosure* yang dilakukan dapat membentuk suatu hubungan yang baik dan meningkatkan derajat keakraban.

2. Topik-Topik Yang Dibicarakan Pada Saat Melakukan Self Disclosure Di Media Sosial

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui topik-topik apa saja yang dibicarakan mahasiswa IAIN Kendari saat melakukan *self disclosure* di media sosial, topik-topik yang dibicarakan tersebut untuk mengetahui sejauh mana *self disclosure* yang dilakukan oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, disimpulkan bahwa informan penelitian dalam berinteraksi dengan teman-teman di *facebook* mereka tidak semua mengetahui identitas pribadi masing-masing secara mendalam, yang menjadi hal utama dalam interaksi informan adalah rasa percaya dan nyaman untuk melakukan *self disclosure* itu sendiri, hal ini bisa jadi diakibatkan oleh pergeseran pola komunikasi interpersonal dalam masyarakat saat ini, hal ini dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang membuat berbagai informasi dapat dengan mudah diperoleh.

Topik *self disclosure* yang dibicarakan dalam hal ini dalam bentuk status ataupun dalam bentuk *chatting*. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa topik-topik yang dituliskan dalam status *facebook* informan, sebagian besar adalah tentang perasaan yang dirasakan oleh informan, ataukah masalah yang sedang dialami oleh informan, menurut informan bahwa, setelah menulis status tersebut, biasanya teman-teman *facebook* mereka akan memberikan solusi ataupun komentar terhadap masalah yang mereka alami, biasanya dilakukan di arena *chatting*. Topik lain yang dibicarakan adalah sekedar basa-basi saja.

Menurut Informan, hal yang paling sering dibicarakan dengan teman-teman *facebook* mereka yang belum pernah mereka temui secara langsung di dunia nyata adalah mereka berbagi cerita tentang daerah tempat tinggal

²⁷ Pamuncak, Dimas, *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*, hal.27

mereka masing-masing, yang belum pernah mereka kunjungi, sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang tempat-tempat yang tidak pernah mereka kunjungi sebelumnya.

Bila dikaitkan dengan hasil penelitian diatas, menurut Joseph A.Devito²⁸ salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, dalam hal topik bahasan adalah pada awalnya orang akan berbicara hal yang umum-umum saja. Makin akrab hubungan kita maka akan lebih mendalam topik pembicaraan kita. Hal yang jarang terjadi kita membicarakan hal-hal yang bersifat sangat pribadi pribadi pada orang yang baru saja kita kenal. Hal senada juga dikatakan Altman dan Taylor yang menggunakan bawang merah (*onion*) sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai dirinya yang belum diketahui oleh orang lain. Pada saat kita baru menjalin hubungan dengan seseorang, kita akan berbincang-bincang mengenai hal-hal yang umum misalnya masalah cuaca, masalah kuliah dan lain sebagainya. Setelah hubungan kita semakin akrab kita akan menuju ke lapisan yang lebih dalam, kita akan membicarakan masalah yang bersifat pribadi dan yang berhubungan dengan keyakinan kita, pada akhirnya kita akan membicarakan mengenai konsep diri kita, ini digambarkan sebagai lapisan terdalam bawang²⁹.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Dian Budiargo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Budiargo³⁰

“Berkomunikasi melalui internet ada juga yang sampai memiliki teman dekat, memang itu jarang sekali terjadi, yang sering terjadi melalui komputer lebih sekedar untuk mencari teman ngobrol intinya bergaul. Melalui internet, mereka para remaja lebih banyak menyendiri sehingga pengaruh dalam hal pembentukan nilai dan sikap mereka dalam bersosialisasi. Inernet memudahkan mereka hanya dalam hal jangkauan, baik mencari teman berbelanja, maupun bermain. Mengenai kebebasan berekspresi sebagian dari mereka mengatakan setuju dengan hal itu, melalui komputer , mereka lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan bebas mengemukakan pendapat, bahkan kepada orang yang belum dikenal sekalipun secara tatap muka”³¹

²⁸Iriantara, Yosol, Komunikasi Antarpribadi, hal. 3.32

²⁹*Ibid*, hal. 3.30

³⁰Budiargo, Dian, *Berkomunikasi Ala Net Generations*, hal. 16

³¹*Ibid*, hal.18

Dari informan yang di ambil sebagai responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan Devito³² mengatakan bahwa wanita lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pria lebih tertutup dibandingkan pria. Tetapi bukan berarti pria tidak melakukan *self disclosure*. perbedaannya pria mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya sedangkan wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang dia sukai. Meskipun dalam penelitian ini jumlah informan yang lebih banyak melakukan *self disclosure* di media sosial adalah perempuan, data yang didapatkan dari blog yang ditulis oleh Yasir Alkaf³³ menunjukkan bahwa jumlah pengguna facebook terbesar di Indonesia adalah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah. 13.942.460 dan 9.612.180 yang berjenis kelamin perempuan.

Dari obeservasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua puluh orang informan penelitian ini, beberapa orang informan memiliki pribadi interovert dalam kehidupan kesehariannya, akan tetapi, sangat aktif dalam membuat status di *facebook* yang membicarakan masalah pribadinya dan semua aktivitas yang dilakukannya, hal ini disimpulkan bahwa mereka lebih terbuka unuk melakukan *self disclosure* di media sosial dibandingkan dalam kehidupan nyata. dari wawancara yang dilakukan ketika ditanyakan faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menulis status tersebut, jawaban mereka adalah karena merasa nyaman saja, tidak merasa malu, serta merasa lebih plong untuk mengungkapkan perasaannya. Dalam penelitan relevan yang berjudul Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap *Self Disclosure* Pengguna *Facebook*, yang ditulis oleh Dimas Pamuncak³⁴ disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pengguna *facebook*, jadi orang yang memmiliki tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* memiliki kecenderungan yang sama menggunakan *facebook* sebagai ajang malakukan *self disclosure*.

Ternyata bahwa media sosial atau pola *Computer Mediated Communication* (CMC), saat ini merupakan satu jembatan untuk mengatasi sulitnya seseorang untuk mengungkapkan perasaan meraka lewat komunikasi *face to face* bisa karena alasan psikologis komunikator. Apabila dipandang dari sudut teoritis, Joseph Walther menjelaskan bentuk-bentuk

³²Iriantara, Yosol, Komunikasi Antarpribadi, hal.3.32

³³Alkaf, Yasir@blogspot.com, diakses tanggal 25 september 2015

³⁴Pamuncak, Dimas, *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*.

interaksi manusia dalam pola CMC. Teori pemrosesan informasi sosial yang dinyatakan oleh Joseph Walther³⁵ menjelaskan bahwa:

“Dalam berkomunikasi dengan perantara komputer si pengirim pesan berusaha mendeskripsikan dirinya sebaik-baiknya secara sosial untuk memberikan kesan positif bagi si penerima pesan agar interaksi terus berkembang di masa mendatang. Pola CMC memberikan kesempatan kepada pengirim dan penerima pesan untuk mengedit apa yang akan mereka komunikasikan, sehingga interaksi pada pola CMC dapat mudah dikontrol, lebih sedikit tekanan untuk memberikan umpan balik sesegera mungkin seperti pada interaksi *face to face* (FTF)”

Teori pemrosesan informasi sosial (SIP) yang diungkapkan Joseph Walther diatas dapat menjadi jawaban teoritis mengapa mahasiswa IAIN Kendari sebagian besar menyukai media sosial dalam melakukan *self disclosure*.

Penutup

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menarik bagi mahasiswa IAIN Kendari dalam melakukan *self disclosure* di media sosial adalah dengan melakukan *self disclosure* di media sosial mereka merasa lebih lega dan tidak merasa malu mencurahkan perasaan mereka dibandingkan dengan cara *face to face*. *Facebook* juga sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi diri mereka kepada teman-teman mereka, karena lewat *facebook* mereka dapat mengekspresikan siapa diri mereka kepada khalayak luas dengan cara menuliskan status tentang semua aktivitas mereka, maupun kelebihan-kelebihan yang ada pada mereka tanpa merasa malu.

Sebagian besar topik-topik yang paling sering dibicarakan pada saat melakukan *self disclosure* dengan teman-teman *facebook* informan yang tidak akrab adalah hal-hal yang sifatnya basa-basi akan tetapi apabila *self disclosure* dilakukan dengan teman *facebook* yang memiliki hubungan yang akrab maka topik-topik yang dibicarakan dapat melibatkan perasaan dan emosi dalam menyatakan pendapat dan gagasan terhadap suatu hal. Akan tetapi beberapa informan melakukan *self disclosure* tidak berdasarkan tingkat hubungan pertemanan mereka, tetapi berdasarkan tingkat kenyamanan mereka dalam berkomunikasi meski mereka baru saling mengenal di dunia maya.

³⁵nindya kartika putri <http://nindyapoetri.blogspot.com/2010/06/internet-sebagai-computer-mediated.html>.

Meskipun menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat maju dalam berkomunikasi, akan tetapi sebagai pengguna media jejaring sosial kita harus tetap mengedepankan etika dan dapat memilah hal-hal yang baik, dan meninggalkan hal-hal yang memberikan dampak yang kurang baik bagi individu maupun masyarakat. *Self disclosure* sangat diperlukan untuk melepaskan beban psikologis seseorang, sejatinya dalam diri setiap individu membutuhkan untuk mencurahkan perasaannya kepada orang yang mereka percayai atau yang mereka anggap nyaman untuk mendengar curahan perasaan mereka, *self disclosure* di media sosial khususnya *facebook* tidak dapat disalahkan, akan tetapi sebaiknya tidak dilakukan secara sering, karena setiap individu sebenarnya membutuhkan sisi humanistik yang tidak didapatkan dari internet, sisi humanistik tersebut akan membentuk seseorang untuk lebih peka terhadap lingkungannya dan memiliki rasa peduli akan sesama. Masalah CMC (*Computer Mediated Communication*) merupakan hal yang baru dan sedang menjadi fenomena dalam gaya hidup masyarakat saat ini, yang tidak dapat kita elakkan begitu saja, oleh karena itu masih banyak sekali masalah-masalah yang berhubungan dengan CMC yang dapat diteliti, seperti dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan dari adanya pola tersebut. Diharapkan akan banyak lagi penelitian yang dilakukan yang mengangkat masalah ini, tentu saja untuk memperkaya khazanah keilmuan di IAIN Kendari, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi.

Daftar Pustaka

- Berger, Charles R, Roloff, Michael E., dan Ewoldsen, David R. Roskos, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014.
- Budi, Rayudaswati, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretakupa Print. 2010
- Budiargo, Dian, *Berkomunikasi Ala Net Generations*, Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2015
- Budianto, Heri & Hamid, Farid. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2002.

- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. USA: Pearson Education Inc, 2007.
- Dwi Kusumaningtyas, Ratih, *Peran Media Sosial Online (facebook) sebagai saluran Self disclosure remaja putri di Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Peran media sosial Online (facebook) sebagai saluran self disclosure remaja putri surabaya)*. Jawa Timur :Skripsi Universita Pembangunan Nasional Veteran, 2010.
- Iriantara, Yosol, *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Larassati, Elsyia. *Pengaruh Penggunaan Blacberry Sebagai pengganti Alat Komunikasi Tatap Muka terhadap Hubungan interpersonal Individu*. Purwekerto: Tugas Akhir Semester Teknokom Universitas Jenderal Soedirman.. 2010.
- Mahendra, David. *Media Jejaring Sosial dalam Dimensi Self Disclosure*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Nasution, Zulkaimen, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Pamuncak, Dimas, *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Sendjadja. S. Djuarsa, dkk. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Univesitas Terbuka, 1994.
- Setiawan, Bambang. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Severin, J. Werner dan Tankard, W. James. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tubss, Stewart.L, Sylvia Moss, *Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Vivian, John.. *Teori komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

MAJALAH DAN INTERNET

Buletin Inovasi Edisi VIII tahun 2014

www.ariflukmannadirin@blogspot.com

www.okezone.com

www.chandraadiputra@blogspot.com

Nindya kartika putri <http://nindyapoetri.blogspot.com/2010/06/internet-sebagai-computer-mediated.html>

<https://lumanda.wordpress.com/2010/03/08/profil-kota-kendari/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kendari

[http:// iainkendari.ac.id](http://iainkendari.ac.id)